

**KARAKTERISTIK PEMIMPIN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF
SURAH AT-TAHRIM AYAT 6 DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI****Characteristics of Household Leaders from the Perspective of Surah At-
Tahrim Verse 6 in the Tafsir of Al-Qurtubi****Helmy Yahya Hutasuhut**

UIN Sumatera Utara Medan

helmihutasuhut6@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 15, 2024	Jan 20, 2024	Jan 24, 2024	Jan 27, 2024

Abstract

In the Al-Qur'an there are verses regarding the characteristics of household leaders, one of which is in QS. At-Tahrim verse 6. This research is a study that examines the values of being a household leader contained in Surah At-Tahrim verse 6. The problem formulation in this research is what values reflect the characteristics of a leader. household in Islam contained in surah At-Tahrim verse 6 from the perspective of Al-Qurthubi's interpretation. Meanwhile, the aim of this research is to find out the values of household leaders contained in surah At-Tahrim verse 6 and to explain the interpretation of surah At-Tahrim verse 6 in the Al-Qurthubi commentary. This research is in the nature of library research, namely a review of several literature or scientific works related to the problem being discussed. This research is an exegetical research, namely an example, variety, reference, or type of careful investigation of the interpretation of the Qur'an that was carried out by previous generations to find out for certain about various matters related to it. Thus the method used in this research is the tablihi method. From the discussion carried out in this research, it can be concluded that the interpretation of surah At-Tahrim verse 6 is included in the verse of the Qur'an which discusses the obligation of a household leader to educate, teach and protect himself and his family to avoid the fire of hell. . The values of a leader contained in Surah At-Tahrim verse 6 are the value of faith, namely the obligation to carry out God's commands, the value of love, namely how we as household leaders look after and love the family, the value of responsibility, namely as family leaders we are responsible. to educate his family so that the family becomes a better family, as stated in Surah At-Tahrim verse 6 in Al-Qurthubi's commentary.

Keywords: *Characteristics of Leaders, Household Leaders, Tafsir Al-Qurthubi*

Abstrak: Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai karakteristik pemimpin rumah tangga, salah satunya pada QS. At-Tahrim ayat 6. Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang mencermati bagaimana nilai-nilai menjadi seorang pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang mencerminkan karakteristik pemimpin rumah tangga dalam Islam yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 perspektif tafsir Al-Qurthubi. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini, Untuk mengetahui nilai-nilai pemimpin rumah tangga yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 dan untuk menjelaskan penafsiran surah At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al-Qurthubi. Penelitian ini bersifat library reaseach (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran alQur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlily. Dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surah At-Tahrim ayat 6 adalah termasuk ayat al-Qur'an yang membahas tentang kewajiban seorang pemimpin rumah tangga untuk mendidik, mengajarkan, serta menjaga dirinya dan keluarganya agar terhindar dari api neraka. Nilai-nilai seorang pemimpin yang terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 adalah nilai keimanan yaitu kewajiban untuk mengerjakan perintah Allah, nilai kasih sayang yaitu bagaimana cara kita sebagai karakteristik pemimpin rumah tangga menjaga dan menyayangi keluarga, nilai tanggung jawab yaitu sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab untuk mendidik keluarganya sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang lebih baik, seperti yang tertera di surah At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al-Qurthubi.

Kata Kunci: Karakteristik Pemimpin, Pemimpin Rumah Tangga, Tafsir Al-Qurthubi

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Tidak ada seorangpun yang dilahirkan di dunia melainkan Allah telah tetapkan pasangannya. Pasangan tersebut diikat dengan syariat pernikahan yang begitu mulia, terhormat. Hal itulah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk Allah Swt. lainnya. (Herianto, 2018)

Manusia mempunyai hawa nafsu yang jika tidak dibatasi akan dapat merusak tatanan kehidupan. Karena itu, Allah menghendaki manusia berasal dari manhaj yang satu, yaitu Islam dan dapat memelihara nilai-nilai Islam dari hawa nafsu manusia yang berlebihan. Allah mengingatkan manusia tentang sikap mengelola hawa nafsu. Allah juga menghendaki keselamatan dan kesucian tempat tumbuh dan lahirnya manusia, yaitu melalui pernikahan. Dengan pernikahan, akan lahir keturunan. Kehidupan manusia akan terus berkembang biak dan berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan kejelian dalam mencari dan memilih calon istri yang nantinya akan melahirkan keturunan. Sangat penting seorang laki-

laki memilih perempuan salihah dan begitu pula sebaliknya, seorang perempuan memilih laki-laki saleh. (Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, 2014)

Sebagian besar orang mencari kebahagiaan, ketentraman, ketetapan, dan ketenangan jiwa serta perhatian. Sebagaimana ia berusaha untuk menjauhkan diri dari sebab yang dapat menimbulkan kesusahan, kegoncangan, kacaunya hati, baik di rumah maupun keluarga. Ketahuilah bahwa semua itu tidak dapat diperoleh melainkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tawakkal kepada -Nya, menyerahkan segala urusan kepada -Nya, bersamaan dengan melakukan sunah-sunah dan apapun yang disyariatkan yang dapat menghantarkan kepada sebab-sebab tersebut. Pengaruh yang paling besar dalam hal tersebut bagi pribadi maupun masyarakat adalah membangun rumah tangga dan konsekuensi dalam menjalankan segala haq dalam urusan rumah tangga, dengan hikmah Allah Swt. menjadikan keluarga sebagai tempat kembali yang mulia, yang didalamnya kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan diatur, menetap, dan merasa senang di dalamnya. Allah Swt. (Shalih bin 'Abdullah bin Hamid, 2009) Yang Maha Suci nama-nama -Nya, berfirman di dalam al-Quran sebagai penguat bagi hamba-hamba -Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum : 21)

Islam mengajarkan bahwa laki laki adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga mereka bertanggungjawab membimbing anggota keluarganya kejalan yang diridhai Allah. Syarat menjadi pemimpin adalah adanya kelebihan laki laki atas perempuan dan kemampuan mereka dalam menafkahi istri dan anaknya. Meskipun sebagian besar mufassir sepakat mengenai kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, tetapi terdapat perbedaan pendapat terkait syarat seorang laki-laki dapat menjadi pemimpin. Sebagian mufasir berpendapat bahwa kepemimpinan secara otomatis melekat pada setiap laki laki, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Nisa' [4]: 34. Namun adapula mufassir yang berpendapat bahwa ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pemimpin dalam keluarga, sehingga ada kemungkinan kepemimpinan tidak selamanya berada di tangan laki-laki. (Sri Suhandjati, 2017)

Dalam al-Quran sendiri sudah banyak memberikan contoh pemimpin rumah tangga yang sukses dalam menunaikan kewajibannya sebagai pemimpin rumah tangga. Diantaranya adalah kisah Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'qub as, Nabi Syu'aib as, dan Luqmanul Hakim. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis merasa tertarik menulis skripsi yang berjudul "KARAKTERISTIK PEMIMPIN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF SURAH AT-TAHRIM AYAT 6 DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian yang mengarahkan suatu persoalan datang dari analisisnya yang bersumber dari analisis dari literatur kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber data yang diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan ialah, yaitu Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Serta beberapa kitab tafsir lainnya. Adapun sumber data sekunder yang dipakai adalah Al-Qur'an, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul diatas.

HASIL

1. Riwayat Hidup Al-Qurtubi

Al-Qurtubi adalah salah seorang mufassir dan seorang alim yang mumpuni. Nama lengkapnya yaitu al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy alAndalusiyy Al-Qurtubial-Mufasssir. Al-Qurtubi sendiri merupakan nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang dinisbah-kan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana beliau dilahirkan. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai kapan beliau dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurtubi hidup ketika Spanyol berada dibawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 hijriyah atau 13 Masehi.

Al-Qurtubi hidup di daerah Cordoba berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di Eropa dan keadaan Barat yang masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba kini yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit sekitar 86 kota kecil yang didiami muslim semakin berkurang,

jumlah harta simpanan desa pun hilang. Sedikitnya terdapat 200 ribu rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Sekitar 600 ribu kitab lebih yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga pada puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Setelah daulah umuwiyah Cordoba jatuh kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qostytalah Fardinand yang ketiga pada tahun 1236 M. Itulah sekilas zaman dan keadaan tempat hidupnya Al-Qurthubi.

2. Tema Utama Surah At-Tahrim

Secara umum surat at-Tahrim berbicara tentang problem keluarga. Dinamakan at-Tahrim (pengharaman) karena beliau pernah mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah Swt. untuk keridaan istri-istrinya. Oleh karena itu Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai teguran dan penjelasan terhadap sikap beliau terhadap peristiwa itu.

Tema utamanya menurut Ibn Asyûr adalah tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu. Menurut al-Biqâ'i, tujuannya adalah dorongan untuk selalu memperhatikan sopan santun kepada Allah dan Rasul serta seluruh hamba- hamba Allah. Ia juga mengajak untuk berperilaku sesuai tuntunan agama yakni berinteraksi dengan baik, khususnya dengan wanita, yakni dengan meneladani Nabi saw. dalam tata krama pergaulannya dan keharmonisan hubungannya. Ia juga mengandung penjelasan tentang etika agama dalam pergaulan yakni sekali dengan kesabaran dan lemah lembut dan di kali lain pada tempatnya dengan keras dan tegas. Namanya at-Tahrîm dan an-Nabiy mengisyaratkan tujuan utama tersbut. Demikian lebih kurag al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub mengomentari surah ini antara lain dengan menggarisbawahi bahwa Allah Swt. menjadikan kehidupan baik yang bersifat pribadi maupun umum, menjadikannya sebagai satu kitab yang terbuka untuk seluruh umatnya. Di sana Anda dapat membaca aneka persoalan akidah serta bagaimana penerapannya dalam masyarakat. Tidak ada sesuatu pun yang disembunyikan atau dirahasiakan. Banyak sekali persoalan menyangkut hal tersebut yang diungkap al-Qur'ân. Kitab suci ini membeberkan apa yang biasa ditutup-tutupi oleh manusia biasa. Al-Qur'ân membukanya walaupun mengandung sisi-sisi kelemahan manusiawi yang tidak dapat dielakkan manusia. Surah ini membuka lembaran kehidupan

rumah tangga Rasul saw. dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat antar istri-istri beliau dan antar beliau dengan mereka. Surah ini juga menggambarkan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntunan umum kepada umat yang lahir dari apa yang terjadi di rumah tangga Rasul saw. itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. (M. Quraish Shihab, 2002)

3. Tafsir Surah At-Tahrim Ayat 6

Tentang firman Allah Swt,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Didalam tafsir Ibnu Katsir, mengenai firman Allah "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka..." Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Imam al-Qurthubi di dalam tafsirnya *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an* mengatakan, pada firman Allah ini terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka. Adh-Dhahhak berkata, "Makna firman Allah itu adalah: peliharalah (oleh kalian) diri kalian. Adapun keluarga kalian, hendaklah mereka memelihara diri mereka dari neraka." Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Peliharalah diri kalian, dan perintahkanlah keluarga kalian berdzikir dan berdoa, Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka)." Dengan demikian, seseorang harus memperbaiki dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya layaknya seorang pemimpin memperbaiki orang yang dipimpinnya. Dalam sebuah hadits shahih, Nabi saw. bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Artinya: "Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam yang memimpin

manusia adalah pemimpin, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seseorang adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang di pimpinnya".

Imam ath-Thabari di dalam tafsirnya Tafsir ath-Thabari mengatakan, maksud ayat di atas adalah, "wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jagalah diri kalian dengan mengajarkan kepada sesama kalian hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari api neraka. Hendaklah kalian mencegah neraka itu dengan senantiasa taat kepada Allah."

Didalam Tafsir Al-Maraghi, maksud ayat ini adalah "Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu daripadanya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasihat dan pengajaran."

Semakna dengan ayat ini ialah firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا... (١٣٢)

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..." (QS. Taha: 132)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤)

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (QS. Asy-Syu'ara: 214)

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.

Adapun Yang dimaksud dengan kata "أَهْلٍ" disini adalah mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan. Maka Ketika Allah Swt. berfirman, **فُوا أَنْفُسَكُمْ**, "Peliharalah dirimu," para ulama berkata, "Anak termasuk ke dalam firman Allah itu, sebab anak adalah bagian darinya, sebagaimana dia termasuk ke dalam firman Allah Ta'ala,

وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ) ... ٦١)

Artinya: 'Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri,' (Qs. An-Nuur [24]: 61). Namun mereka tidak disebutkan sebagaimana semua kerabat lainnya disebutkan. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya."

Rasulullah SAW bersabda,

حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه، ويعلمه الكتابة ويزوجه إذا بلغ

Artinya: "Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberi nama yang bagus, mengajarnya menulis, dan mengawinkannya jika sudah baligh."

Firman Allah SWT,

... وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ...

Artinya: "... Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..."

Kata **وَفُودُ**, berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. "...dan batu..." ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada firman Allah,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ (٩٨)

Artinya: "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (QS. Al-Anbiya: 98) .

Imam ath-Thabari mengatakan bahwa maksud firman Allah Swt "... Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..." adalah bahan bakar atau kayu untuk menyalakan api neraka itu adalah dari keturunan Adam dan batu kibrit.

Firman Allah Swt,

... عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ...

Artinya: "...penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,..."

Imam ath-Thabari mengatakan maksud potongan ayat tersebut adalah di atas neraka itu ada para malaikat Allah yang sangat kasar dan keras kepada para penghuni neraka. Imam Ibnu Katsir memaknai potongan ayat ini dengan maksud bahwa karakter para malaikat

penjaga neraka itu sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. "...Yang keras...", maksudnya, susunan tubuh para malaikat itu sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Imam al-Quthubi menafsirkan bahwa maksud kata malaikat pada potongan ayat tersebut adalah malaikat Zabaniyah yang keras hatinya, yang tidak akan merasa kasihan jika dimintai belas kasih. Mereka diciptakan dari kemarahan. Mereka diciptakan suka menyiksa makhluk, sebagaimana makan dan minum.

Beliau juga menfasirkan kata شِدَادٌ "...yang keras..." maksudnya adalah keras tubuhnya. Menurut satu pendapat, keras ucapannya dan keras pula perbuatannya. Menurut pendapat yang lain, maksudnya adalah kasar dalam menghukum penghuni neraka, dan keras terhadap mereka. Dikatakan: Fulaanun syadiidun 'ala fulaanin (fulan keras kepada si fulan), yakni keras terhadapnya, dimana dia menghukumnya dengan berbagai bentuk hukuman. Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan غَلَظٌ adalah besarnya tubuh mereka, sedangkan yang dimaksud dengan شِدَادٌ adalah kekuatan (mereka).

Ibnu Abbas berkata, "Jarak di antara kedua bahu salah seorang dari mereka (maksudnya jarak bahu kanan ke kiri atau sebaliknya) adalah perjalanan satu tahun. Kekuatan salah seorang dari mereka adalah, jika dia memukul dengan godam (palu besar) maka dia dapat mendorong 70.000 manusia ke dalam neraka Jahannam dengan pukulan itu."

Ibnu Wahb menuturkan: Abdurrahman bin Zaid juga menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang para penjaga neraka Jahannam:

ما بين منكبي أحدهم كما بين المشرق والمغرب

Artinya: "Jarak antara kedua pundak mereka (maksudnya jarak pundak kanan ke pundak kiri atau sebaliknya) adalah seperti jarak antara Timur dan Barat."

Ahmad Mushthafa al-Maraghi memaknai kalimat عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ, bahwa malaikat-malaikat itu diserahi neraka untuk mengurusnya dan menyiksa para penghuninya. Mereka ada sembilan belas malaikat penjaga neraka yang akan disebutkan dalam Surat Al-Muddatstsir ayat 26-30, di dalam firman-Nya:

سَاصِلِيهِ سَقَرٌ ۖ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ۚ لَا تُبْقَى وَلَا تَذَرُ ۚ لَوَاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۚ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۚ

Artinya; "Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka

Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

Dan beliau memaknai kalimat غُلَاطٌ شِدَادٌ dengan makna bahwa para malaikat itu keras dan kasar terhadap para penghuni neraka itu.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa maksud "...di atasnya..." yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah "...malaikat-malaikat yang kasar-kasar..." hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan.

Firman Allah SWT,

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾...

Artinya: "...dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Mushthafa al-Maraghi berkata, "Para malaikat itu mengikuti perintah dan tidak enggan untuk melaksanakannya, tetapi mereka menunaikannya tanpa rasa berat dan tidak ditunda-tunda. Sesudah Allah menyebutkan kekerasan siksa di dalam neraka dan kegarangan para malaikat dalam menyiksa musuh-musuh Allah yang kafir itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada faedah bagi orang kafir untuk 'udzur, karena 'udzur itu berarti taubat, sedangkan taubat tidak diterima lagi jika sudah berada di dalam neraka."

Imam ath-Thabari menafsirkan kalimat لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ dengan penafsiran bahwa para malaikat Allah itu tidak menyelisihi perintah Allah yang disampaikan kepada mereka. Dan makna kalimat وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ adalah para malaikat itu hanya melakukan sebatas yang diperintahkan kepada mereka.

Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa kalimat لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ adalah , para malaikat itu tidak menyalahi perintah-Nya, baik dengan menambah atau mengurangi. Dan maksud kalimat وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ maksudnya adalah, (mengerjakan) pada waktunya, dimana mereka tidak menanggungkannya dan tidak pula mengerjakannya sebelum waktunya. Menurut satu pendapat, (maksudnya, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) kepada mereka dalam melaksanakan perintah Allah, sebagaimana kebahagiaan penduduk surga dalam hal keberadaannya adalah berada di dalam surga. Pendapat ini dituturkan oleh sebagian penganut Mu'tazilah. Menurut mereka, mustahil akan ada taklif pada esok hari. Namun orang yang meyakini kebenaran tidak akan samar bahwa Allah berhak untuk memberikan taklif kepada

seorang hamba pada hari ini dan juga esok hari, dan mereka tidak akan mengingkari tentang taklif terhadap malaikat. Sebab Allah itu berhak untuk melakukan apapun yang dikehendaki-Nya.

Menurut Imam Ibnu Katsir maksud potongan ayat tersebut adalah apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada para malaikat tersebut, mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakan-nya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah.

Menurut Quraish Shihab, yang tidak mendurbaikai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar - tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

PEMBAHASAN

Potret Pemimpin Rumah Tangga Yang Sukses

1. Nabi Ibrahim

Tidak ada wanita tercantik setelah Hawa, kecuali Sarah. Dia adalah istri Nabi Ibrahim yang pertama. Sang Nabi pun memuji Sarah. Kecantikan itu bukan hanya lahir, melainkan juga batin. Pria yang dijuluki bapak para nabi itu menikahi Sarah. Sarah dikenal sebagai wanita terbaik pada zamannya. Selain cantik, ia juga cerdas. Nabi Ibrahim sangat mencintainya. Ia juga sangat mematuhi perintah suaminya. Ujian pernikahan mereka berawal ketika Ibrahim dan Sarah hijrah ke Mesir karena dakwahnya tidak diterima di Babilonia. Nabi Ibrahim dan Sarah memutuskan untuk hijrah ke Baitul Maqdis dan tinggal di Harran, sebuah daerah dekat Syam. Tidak beda dengan penduduk Irak, penduduk di Harran pun menyembah bintang dan patung.

Di daerah itu, Ibrahim AS diutus Allah untuk menghilangkan segala kebatilan dan kemungkaran. Saat itu Mesir dipimpin oleh seorang raja kafir yang suka berfoya-foya dan zalim. Raja itu bernama 'Amr bin Amru'Al-Qais bin Mailun. Setiap mendengar ada wanita cantik, ia selalu ingin memilikinya. Jika wanita itu telah memiliki suami, ia akan memaksa suaminya untuk bercerai. Jika wanita itu adalah saudara dari seseorang yang di kenalnya akan

ia tinggalkan. Kedatangan Ibrahim dan istrinya yang sangat cantik diketahui oleh pengawal kerajaan. Pengawal itu langsung memberitahukan perihal tersebut kepada rajanya. Hasrat sang raja tiba-tiba menggebu dan menyuruh pengawalnya untuk memanggil mereka berdua.

Ibrahim pun datang menemui raja yang zalim itu.

Firaun: “Siapakah wanita yang bersamamu itu?”

Ibrahim: “Saudariku.” Ibrahim kemudian berbisik kepada istrinya, “jangan katakan bahwa kau adalah istriku agar selamat.”

Rasulullah bersabda, Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali. Pertama, perkataannya ketika diajak untuk beribadah kepada berhala Tuhan mereka dan Ibrahim menjawab, sesungguhnya dirinya sakit. Kedua, perkataannya patung besar itulah yang melakukannya. Ke tiga, perkataannya tentang Sarah, ‘Sesungguhnya dia saudariku’. Dari sini dapat kita ambil pelajaran bahwa seorang suami harus mampu menjaga harga dirinya serta harga diri istrinya.

2. Nabi Muhammad

Berkenaan dengan surah At-Tahrim, surah ini juga berkenaan dengan sifat Rasulullah Saw kepada istri beliau. Sebab turun surah ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni ‘Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw.

Datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw. yang masuk ke rumah Hafshah ra, dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon maghâfir yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan neneguknya. Nabi saw. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada “‘Aisyah ra. Tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surah ini.

Dari sini dapat kita ambil pesan yang baik bahwa seorang suami harus mampu menjaga hati istrinya agar tidak berlarut dalam kecemburuan, yang dimana kecemburuan itu dapat merusak suasana harmonis di dalam rumah tangga agar kita terhindar dari hal-hal yang

Allah tidak sukai, dan menjadi kan teladan nabi muhammad sebagai suami yang seperti karakteristik pemimpin rumah tangga perspektif surah At-Tahrim Ayat 6 dalam tafsir Al-Qurthubi.

Karakteristik Ayah Sebagai Pemimpin Rumah Tangga

Dalam Islam ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga. Tentu kedudukan ini diberikan karena ayah memiliki suatu kelebihan dibanding anggota keluarga yang lain. Kelebihan ini menjadikan ayah sebagai pemimpin keluarga serta diberi amanat untuk mengendalikan keluarga sesuai dengan tujuan dari keluarga tersebut. Namun bukan berarti ayah dapat melakukan hal yang menyimpang karena kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga. Jika dianalogikan dengan bahtera, ayah merupakan nahkoda. Dimana penentu garis besar haluan keluarga berada di tangan ayah.

Pandangan bahwa peran ayah kepada anak hanya sebagai pencari nafkah atau Breadwinner ternyata bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa pada umumnya. Di kalangan masyarakat terdidik sekalipun cara pandang demikian juga masih terjadi. Misalnya apa yang ditulis oleh Charley Choesyam Sofar pada disertasinya di UIN Jakarta tahun 2008.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kajian terhadap peranan ayah terhadap anak terlalu sedikit dibandingkan dengan studi yang mengupas peran ibu yang sudah banyak dikaji secara mendalam. The National Center For Education Statistic (NCES), sebuah lembaga Riset dan Pengembangan di Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyebutkan bahwa sejak beberapa dekade silam, kajian anak dan isu-isu tentangnya cenderung hanya fokus terhadap anak dan ibu serta melupakan dan menafikan ayah (NCES, 1997).

Setiap manusia bisa menjadi seorang ayah. Namun tidak setiap manusia dapat menjadi seorang ayah pendidik yang tanggap dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ada pesan-pesan indah untuk ayah sebagai pengingat dan pegangan yang harus dimiliki seorang ayah yang bertanggung jawab.

Selain itu, kita harus menampik pengaburan makna yang terjadi pada kalangan ayah, yakni ketika mereka mencampuradukkan antara makna pengasuhan (ar-ri'âyah) dengan pendidikan (at-tarbiyah). Kata-kata, "pengasuhanku untuk anakku", artinya memenuhi pakaian (sandang), makanan (pangan), dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang baik baginya.

Sedangkan "pendidikanku untuknya", artinya mengajarkannya yang benar dan salah, yang halal dan haram, dan yang boleh dilakukan serta yang tidak boleh dilakukannya.

Namun, cukup disayangkan, kita banyak mendengar dari para ayah yang telah melanggar nilai-nilai akhlak untuk anak-anak mereka, dengan mengatakan, "Aku telah memberikan mereka apa yang tidak diberikan oleh seorang ayah lainnya. Aku telah memenuhi berbagai fasilitas untuk kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Aku memasukkannya ke sekolah elit dan memberikan apa yang dia inginkan, lalu kenapa dia mengecewakan harapkanmu?"

Ayah yang pantas dikasihani ini, mengira uang dan fasilitas menggugurkan tanggung jawab dan kewajibannya akan nilai pendidikan. Dia tidak menyadari bahwa hati, kedua telinga, dan waktunya tidak diberikan untuk anaknya. Padahal semua itu lebih berharga daripada harta, pakaian, dan makanan, jutaan persen bandingannya.

Hal ini menjadikan bukti bahwa karakteristik seorang ayah bukan hanya bertanggung jawab terhadap materi. Ayah juga harus mampu menjadi pemimpin terbaik bagi anak-anaknya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang ayah terkait peran ayah sebagai pemimpin bagi anaknya:

- a. Seorang ayah merupakan penentu tujuan dalam keluarga. Mau dibawa kemana arah keluarga, ayah lah yang menentukan. Jadi seorang ayah harus memiliki kecakapan dalam berbicara kepada istri dan anak-anaknya agar cita-cita dan tujuan keluarga dapat tercapai.
- b. Ayah membimbing anak dan istri dengan membuat kebijakan dan peraturan. Misal kebijakan tentang pacaran, aturan pulang malam, penggunaan gadget dan lain sebagainya. Kebijakan yang diambil oleh ayah ini semata-mata agar anak dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil tiap keputusan yang akan mereka pilih. Disamping itu dapat mengajarkan kedisiplinan pada anak.
- c. Menyediakan keuangan, makanan, pakaian, rumah dan isinya dari sumber yang halal dan tayyib. Selain merupakan kewajiban seorang ayah untuk mencari nafkah, pencarian sumber rizki juga sangat penting diperhatikan ayah karena menyangkut keberkahan dalam keluarga. Memilih lingkungan yang baik untuk anak juga penting agar anak berada dalam lingkungan yang baik, sebab selain faktor biologis, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi anak. Orangtua yang tidak

mampu berpindah dalam lingkungan sekitar rumah yang buruk karena beberapa alasan dapat melakukan rekayasa lingkungan. Misal setiap akhir pekan anak diajak untuk pergi ke masjid, tempat orang berkumpul untuk belajar. Sebaiknya orangtua juga memberi pemahaman kepada anak agar anak dapat belajar dari lingkungan tersebut.

- d. Ayah dapat menentukan standar keberhasilan. Hal ini sebaiknya sudah dikomunikasikan kepada anak sejak anak masih berada dalam usia dini agar anak dapat membuat strategi untuk mencapai targetnya. Selain memberikan standar keberhasilan, ayah beserta ibu juga bekerjasama memberikan solusi dan pendampingan untuk anak agar anak tetap dalam koridor yang semestinya. Ayah menyediakan pelatihan dan pemantuan. Seorang ayah perlu untuk melakukan pemantauan terhadap anaknya. Meski di tempat yang sangat jauh dari anak, ayah tetap menghubungi anak, menanyakan bagaimana kabar anak, perasaan dan memperhatikan anak. Hal ini dilakukan agar ayah dapat mengetahui perasaan anak dan anak merasa diperhatikan oleh ayah dan akan mengerti perasaan ayah.

Ayah juga berperan dalam mendidik rohani anak agar anak menjadi insan beriman dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan oleh seorang ayah melalui pendidikan dasar agama dan menjadi uswah untuk anak. Misalnya ayah akan bersembahyang hendaklah anak disuruh berdiri dibelakangnya untuk menirukan perbuatan ayahnya, pada bulan puasa anak-anak dapat dilatih berpuasa. Latihan hidup bersosial pun dapat dilakukan antara lain bila ada pengemis yang datang ke rumah hendaklah anak di suruh serahkan sesuatu pemberian kepada pengemis tersebut. Latihan ibadah seperti ucapan atau perkataan, seperti membaca basmallah, mengucapkan salam, membaca dzikir dan lain-lain juga perlu menjadi kebiasaan ucapan anak-anak. Cara yang demikian telah diajarkan oleh Rasulullah dalam hadits berikut:

الزموا أولادكم واحسنوا أدابهم

Artinya: “Hendaklah kamu memastikan anak-anakmu belajar agama dan hendaklah kamu membagikan adabnya”.

Hadits diatas menyebutkan perintah kepada orangtua untuk memperhatikan pendidikan agama bagi anak. Pelajaran agama menjadi pendidikan utama yang perlu diperhatikan untuk seorang anak. Kata-kata berikutnya tersurat memperbaiki adabnya. Rasulullah mempertegas tentang adab, sopan santun akhlak anak, walaupun sebenarnya

dalam kata ilmu agama sudah masuk pendidikan akhlak namun untuk menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak sehingga kata adab dikeluarkan lagi dari kata pelajaran agama.

Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda:

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين فإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Artinya “Perintahkanlah anak untuk sholat jika dia sudah mencapai usia 7 tahun. Apabila dia sudah mencapai 10 tahun, pukullah dia karena meninggalkannya (sholat)”

Hadits tersebut menambahkan literasi pendidikan dengan teguran berupa pukulan apabila anak meninggalkan sholat ketika ia sudah mencapai umur 10 tahun. Namun, pukulan yang diberikan bukanlah pukulan yang merusak, melainkan hanya pukulan yang mendidik, dan menurut pendapat yang mu’tamad bahwa pukulannya itu hanya sesuai hajat meskipun lebih dari tiga kali pukul.

Paparan diatas memberikan kita pemahaman bahwa karakter seorang ayah bukanlah hanya bertanggung jawab dalam hal materi, tetapi ayah juga harus mampu menjadi pengasuh dan pendidik ruhaniah anak-anaknya. Ayah berperan penting dalam masa depan anak karena ayah adalah teladan yang setiap perilakunya dilihat oleh anak. Cara ayah mencari nafkah mempengaruhi tumbuh kembangnya anak karena halal atau tidaknya nafkah menjadi salah satu acuan terbentuknya karakter anak.

Potret Pemimpin Dalam Al-Quran

a. Nabi Ibrahim

Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat ash-Shafat ayat 100-102 :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) (فَبَشِّرْنَاهُ بِعَلَامٍ خَلِيمٍ) (١٠١) (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) (١٠٢)

Artinya: “Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".”

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah :

- 1) Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “ya bunayya”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
- 2) Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya. Maka pikiranlah apa pendapatmu!”
- 3) Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan.

Implementasi Konsep Karakter Rumah Tangga Dalam Qs. At-Tahrim Ayat 6

Di awal surah at-Tahrim ayat 6, Allah Swt. menyeru kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Secara garis besar, orang berimanlah yang mampu menjadi pemimpin rumah tangga yang sukses. Tanpa keimanan, maka seseorang tak akan mampu membawa dan menjaga diri serta keluarganya dari segala hal yang menjerumuskan kedalam neraka.

Keimanan seorang pemimpin akan tumbuh jika ia mampu memahami akidah Islam. Sebab tak ada keimanan jika seseorang tak berakidah. Akidah Islam merupakan sumber motivasi yang harus dikembangkan. Demikian halnya dalam pembentukan pribadi pemimpin yang handal dan mumpuni Akidah harus berada paling dalam pada pusat kepribadian seorang pemimpin (muslim) karena ia menjadi sebagai sumber motivasi. Motivasi ini akan melahirkan penilaian baik dan buruk, sikap terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya, konsep diri serta pengetahuan dan keterampilan yang bermuara pada kinerja seseorang. Maka dari ini seorang pemimpin rumah tangga tak akan mampu menjadikan rumah tangganya sebagai rumah tangga Rabbani jika ia tak memiliki aqidah Islam yang kuat.

Pemimpin rumah tangga yang beriman memahami jika tanggung jawab yang ia pegang bukan sesuatu yang tidak dipertanggung jawabkan. Ia paham bahwa tanggung jawab yang di emban bukan hanya di dunia, melainkan juga sampai ke akhirat. Dunia itu terbagi

menjadi tiga tingkatan, yaitu dunia yang di dalamnya terdapat pahala, dunia yang terdapat di dalamnya hisab (perhitungan), dan dunia yang terdapat di dalamnya siksaan, maka terkait dengan pemimpin dan kepemimpinannya pun dapat diklasifikasikan sebagai pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan pahala, pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan hisab (perhitungan), dan pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh siksaan.

Seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan pahala adalah seorang pemimpin yang dapat membawa setiap orang yang dipimpinnya kepada perbuatan baik dan dapat menyelamatkan yang dipimpinnya dari perbuatan buruk. Pemimpin dan kepemimpinannya yang seperti ini merupakan bentuk amaliah dan kendaraan serta tempat menanam bekal akhirat karena semua hal yang dilakukannya selalu berbijak kepada kebijakan dan kebijaksanaan yang halalan thayyiban.

Seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan hisab (perhitungan) adalah seorang pemimpin yang dalam menjalankan kepemimpinannya tidak menyibukkan dirinya dan orang yang dipimpinnya dari menjalankan kewajiban (ibadah) serta tidak menyebabkan dirinya dan orang yang dipimpinnya terjerumus dalam kemaksiatan ketika menjalankan kebijakan dan kebijaksanaan yang telah diputuskannya. Tentu saja akan ada pertanggungjawaban yang nyata baik di dunia dan apalagi di akhirat sesuai dengan hisab kepemimpinannya.

Seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan siksaan adalah seorang pemimpin yang dalam menjalankan kepemimpinannya dapat menghalangi seseorang dari menjalankan perbuatan taat dan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan sehingga menjadi bekal pemimpin tersebut menuju neraka dan bagaikan tangga yang akan mengantarnya ke neraka. Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan dan pembinaan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan agar seorang pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan klasifikasi pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan pahala. Pendidikan kepemimpinan dan pembinaan karakter harus didesain seoptimal mungkin dengan mengharmonisasi pengetahuan, kecakapan (keterampilan) dan akhlak kepemimpinan.

Model pendidikan dan atau pembinaan dapat dilakukan secara berjenjang, sistematis, terstruktur dan masif, sehingga kehadiran seorang pemimpin ideal yang mumpuni dan

diidamkan dapat dipersiapkan, minimal mendekati kepemimpinan ideal seperti yang tercermin dan diteladankan oleh baginda nabi Muhammad saw.

Konsep diatas jika kita kaitkan dengan pemimpin rumah tangga yang beriman, maka seorang pemimpin tangga harus mampu memahami hakikat kepemimpinan, yang dimana kepemimpinan itu sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari konsep akhirat. Karena segala sesuatu yang dipimpin, terkhusus keluarga, merupakan salah satu tanggung jawab yang besar.

Pemimpin yang beriman seyogyanya memenuhi enam prinsip Pendidikan akhlaq, yaitu:

- 1) menjadikan Allah sebagai tujuan,
- 2) memperhatikan perkembangan akal rasional,
- 3) memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi,
- 4) praktik melalui keteladanan dan pembiasaan,
- 5) memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup,
- 6) menempatkan nilai sesuai prioritas.

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)” (HR. Hakim)

5 karakter tersebut dapat dibentuk dengan cara:

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter pemimpin rumah tangga demi terjadinya rumah tangga yang harmonis. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri dan orang lain untuk mengambil tindakan positif dalam hidup. Setiap individu dan organisasi membutuhkan kepemimpinan. Pemimpin adalah mereka yang dipanut oleh para bawahannya dan memberikan pengaruh untuk mengikuti apa yang pemimpin inginkan. Keluarga adalah organisasi terkecil di mana kepala keluarga merupakan pemimpin yang bertanggung jawab memberikan arahan dan pengaruh kepada setiap anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anak. Sebagai kepala keluarga, tidak mudah untuk menjadi seorang pemimpin bagi istri anak-anak.

Namun, tanggung jawab yang sulit ini tentu tetap harus dijalankan meski tidak mendapatkan imbalan materiil, karena menjadi kepala keluarga merupakan tugas yang diamanatkan oleh Sang Pencipta bagi kaum adam untuk dapat memberikan pengaruh dalam memimpin anggota keluarga. Salah satu cara menjadi pemimpin yang lebih baik adalah dengan memiliki kesadaran dan pertumbuhan diri. Tanpa kesadaran diri, akan sangat sulit untuk menciptakan visi bagi masa depan Anda atau keluarga Anda. Sementara, pertumbuhan diri memungkinkan kita menjembatani celah di mana kita berada saat ini dan di mana kita ingin berada di kemudian hari. Menjadi kepala keluarga itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sudah banyak orang yang gagal dalam memimpin sebuah rumah tangga karena ketidaksiapan diri untuk berpetualang dalam bahtera keluarga yang akan mengalami pasang surut tiada henti.

- 2) Memberikan keteladanan dan menyiapkan lingkungan yang baik demi terwujudnya karakter pemimpin rumah tangga yang sukses. Suami ataupun ayah adalah pemimpin dalam rumah tangga, maka ia harus memberikan contoh keteladanan dalam kebaikan. Keteladanan adalah cara yang sangat efektif untuk mengarahkan dan membimbing, agar semua anggota keluarga bisa menuju visi yang ingin dicapai. Semua kebaikan yang ingin diwujudkan dalam keluarga, harus diawali dengan keteladanan, dan suami ataupun ayah adalah figur sentral dalam memberikan keteladanan. Dan juga untuk ayah mampu memilih lingkungan yang baik untuk anak juga penting agar anak berada dalam lingkungan yang baik, sebab selain faktor biologis, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi anak. Orangtua yang tidak mampu berpindah dalam lingkungan sekitar rumah yang buruk karena beberapa alasan dapat melakukan rekayasa lingkungan.
- 3) Membiasakan diri dengan karakter mulia. Berkaitan dengan keteladanan, tanpa membiasakan diri dengan karakter mulia maka seorang pemimpin rumah tangga tak mampu menjadi suri tauladan bagi keluarganya. Karakter yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan keluarga serta masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, Sehingga terciptalah keluarga yang Rabbani.

- 4) Mengapresiasi orang-orang yang mewujudkan karakter mulia tersebut. Hal ini dilakukan agar orang yang melakukan hal tersebut menjadi terpacu dan termotivasi untuk terus-menerus membiasakan diri berkarakter mulia. Seorang suami ataupun ayah yang diapresiasi akan merasa lebih dihargai akan perbuatan dan keberadaannya.
- 5) Memberikan sanksi & hukuman bagi yang melanggar atau menyimpang dari karakter mulia tersebut. Pemberian sanksi adalah memberikan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan. Jiwa seorang pemimpin yang baik terutama pemimpin rumah tangga harus paham apa itu sanksi agar ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai kepala rumah tangga dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab demi bab di atas, maka sebagai penutup dari risalah ini penulis menarik beberapa poin yang merupakan kesimpulan dari risalah ini, sebagai berikut:

1. Seorang suami harus memperhatikan Pendidikan istrinya, yaitu mengajarnya ilmu terutama ilmu agama. Seorang suami juga harus memberikan didikan yang baik terhadap istrinya berupa nasehat dan menjadikan dirinya teladan yang baik. Hal ini dapat kita contoh dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.
2. Di awal surah at-Tahrim ayat 6, Allah Swt. menyeru kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Secara garis besar, orang berimanlah yang mampu menjadi pemimpin rumah tangga yang sukses. Tanpa keimanan, maka seseorang tak akan mampu membawa dan menjaga diri serta keluarganya dari segala hal yang menjerumuskan kedalam neraka. Adapun 5 hal yang dapat membantu kita untuk membentuk karakter pemimpin rumah tangga yang sukses:
 - a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter pemimpin rumah tangga demi terjadinya rumah tangga yang harmonis.
 - b. Memberikan keteladanan dan menyiapkan lingkungan yang baik demi terwujudnya karakter pemimpin rumah tangga yang sukses.

- c. Membiasakan diri dengan karakter mulia. Berkaitan dengan keteladanan, tanpa membiasakan diri dengan karakter mulia maka seorang pemimpin rumah tangga tak mampu menjadi suri tauladan bagi keluarganya.
 - d. Mengapresiasi orang-orang yang mewujudkan karakter mulia tersebut.
 - e. Memberikan sanksi & hukuman bagi yang melanggar atau menyimpang dari karakter mulia tersebut.
3. Sejak diturunkannya kitab al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., proses penafsiran terhadapnya sudah berlangsung, yaitu pertama kali dilakukan oleh Nabi sendiri. Tetapi penafsiran yang dilakukan Nabi tidak mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an, karena kebutuhan pada saat itu hanyalah menafsirkan beberapa ayat yang terkesan sulit dipahami oleh para sahabat (Mustaqim, 2003, h. 34). Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tafsir al-Qur'an juga semakin meningkat, hal ini mendorong para ulama untuk mencurahkan perhatiannya pada tafsir al-Qur'an. Sehingga lahirlah berbagai macam kitab tafsir dengan berbagai metode (tharîqah) dan manhaj (metodologi) yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Tidak ada satu masa pun yang kosong akan keberadaan tafsir, hal ini tentunya tidak mengherankan karena sejak awal turunnya al-Qur'an, umat Islam sudah meyakini bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang akan menjadi pedoman hidup manusia dan kitab tersebut akan senantiasa relevan di setiap waktu dan tempat (shâlih li kulli zamân wa makân). Relevansinya tidak hanya berkaitan dengan kehidupan manusia dari sisi hukum dan interaksinya dengan sesama makhluknya, tetapi mencakup juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu astronomi yang pada masa sekarang mulai terkuak hakikatnya (Riri, Hanifah, Wildani, Sartika Fortuna Ihsan, Efendi, 2022, h. 21). Maka oleh karena itu, di setiap waktu dan pada tempat tertentu pasti lahir sebuah karya tafsir al-Qur'an.

Lahirnya karya tafsir tersebut merupakan respon audiens terhadap keberadaan al-Qur'an, pada masa al-Qur'an dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Diantara kitab tafsir yang ada yang memiliki keutamaan dan keistimewaan adalah tafsir al-Jâmi' li ahkâm al-Qurân karya Al-Qurthubi. Dikatakan utama dan istimewa karena kitab tafsir tersebut sejak ditulisnya sampai dengan masa sekarang tetap menjadi referensi yang sering dirujuk oleh banyak kalangan.

Kenyataan demikian yang mendorong penulis untuk melakukan kajian mendalam mengenai tafsir al-Qurthubi, sumber apa yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam kitab

tafsirnya dan bagaimana kecenderungan atau corak tafsir yang mendominasi kitab tersebut serta bagaimana manhaj (metode penulisan) al-Qurthubi dalam mengimplementasikan tafsirannya. Ketiga poin tersebut perlu diungkap, dengan harapan agar dapat diketahui sejauh mana keunggulan manhaj tafsir yang digunakannya sebagai washilah (media) dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, (2005) *al-Jami' li Ahkam Alquran* Jilid I, Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Abu Ihsan al-Atsari & Ummu Ihsan. (2020) "Surat Terbuka Untuk Para Suami". Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Bunyanul Arifin. (2019) "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah (MAN) di Jakarta". *Jurnal Tadarus Tarbawy*. Vol. 1 No. 1.
- Fitriah M. Suud, Aulia Rahmi, Fadhilah. (2020) "Ayah dan Pendidikan Karakter Anak". *Jurnal Al-Murabbi Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 7, No. 1.
- Herianto. (2018) "Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga (Studi Tafsir Surah At-Tahrim: 6)". *Jurnal Ulumul Syar'i*. Vol. 7, No. 2.
- <https://www.finansialku.com/kepemimpinan-dalam-rumah-tangga/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2023, pukul 20.59 WIB
- <https://www.kompasiana.com/pakcah/552bd3d06ea834122a8b45ce/tugas-terberat-bagi-seorang-suami>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2023, pukul 23.00 WIB.
- Imam Ibnu Katsir. (1998) "Tafsir al-Qur'an al-'Azhim". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Imam al-Qurthubi. (2006) "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an". Beirut: Ar-Risalah Publisher.
- Imam ath-Thabari. (2009) "Tafsir ath-Thabari". Terjemahan Anshari Taslim, Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana, Mengala dan Athaillah Mansur. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam al-Baijuri. (2007) "Hasyiyah al-Baijuri". Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Karim asy-Syadzili. (2008) "Al-'An Anta 'Ab". Terjemahan: Atik Fikri Ilyas, Yasir Maqashid, Toyib Arifin. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Kattani dan Masturi Istamar Suhadi. (2014) *Gema Insani*.
- Kunti Indra Karmadewi, dkk. (2017) "Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan". Bogor: Yayasan Bhakti Suratto.
- M. Quraish Shihab. (2002) "Tafsir Al-Misbah". Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Azmi. (2006) "Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah". Yogyakarta: Belukar.
- Rahmi. (2015) "Tokoh Ayah dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V, No.2.

- R. Sri Widaningsih dan Iin Kurniawati. (2015) “Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Berkarakter Islami”. Jurnal Atrabis. Juni.
- Syaikh Mutawalli Asy-Sya’rawi. (2009) “Cinta Untuk Sang Istri”. Terjemahan Abdul Hayyie Al-Shalih bin ‘Abdullah bin Hamid, “Al-Bait As-Sa’id wa Khilaf Az-Zaujaini”.
- Sri Suhandjati. (2017). “Kepemimpinan Laki-Laki Dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa”. Jurnal Theologia. Vol. 28. No. 2.
- Yudi Mahyudin dan Mahipal. (2018) “Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter”. Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya. Volume 1 No. 1. Oktober.